

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas pada tahun pelajaran 2025/2026 menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, holistik, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan penguatan nilai, sikap, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, PAI ditempatkan sebagai mata pelajaran yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga membentuk identitas keislaman yang kokoh di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Pendekatan *Deep Learning* hadir sebagai salah satu strategi pedagogis yang diusung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menjawab kebutuhan tersebut. *Deep Learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar istilah teknis yang berasal dari dunia kecerdasan buatan, melainkan sebuah paradigma pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam memahami makna materi, menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Tiga prinsip utama yang menjadi landasan pendekatan ini *Mindful* (berkesadaran), *Meaningful* (bermakna), dan *Joyful* (menggembirakan) menjadi kerangka penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendalam, menyenangkan, dan transformatif.

Dalam mata pelajaran PAI, penerapan *Deep Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat. Tujuan PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama seperti akidah, fiqih, akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, serta sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kokoh. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak sekadar menghafal ayat atau teori, melainkan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Aktivitas seperti refleksi berbasis ayat dan hadits, diskusi tentang akhlak dalam konteks kekinian, proyek berbasis kasih

sayang (rahmatan lil ‘alamin), serta pembelajaran yang menyenangkan menjadi wujud nyata penerapan prinsip *Deep Learning* dalam PAI.

Lebih jauh, *Deep Learning* dalam pendidikan juga dikaitkan dengan pengembangan enam kompetensi global yang meliputi karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Kompetensi ini sangat relevan dengan tujuan PAI yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam PAI bukan hanya sekadar strategi pedagogis, melainkan juga bagian dari upaya dakwah pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Namun, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada persepsi guru sebagai pelaksana utama di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang menentukan bagaimana konsep *Deep Learning* diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran. Persepsi guru mencakup pemahaman mereka terhadap konsep, sikap terhadap penerapan, penilaian terhadap manfaat dan tantangan, serta keyakinan akan efektivitasnya. Persepsi yang positif dapat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan transformasi pembelajaran, sementara persepsi yang negatif atau ragu-ragu dapat menjadi hambatan dalam implementasi. Oleh karena itu, memahami persepsi guru menjadi langkah awal yang krusial untuk mendukung keberhasilan kebijakan pendidikan nasional.

SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya merupakan sekolah negeri yang telah mengimplementasikan *Deep Learning* dengan dukungan infrastruktur dan sumber daya pendidikan yang relatif baik. Meski demikian, sejauh mana guru PAI di kedua sekolah tersebut memahami, menerima, dan menilai efektivitas pendekatan *Deep Learning* masih belum banyak dikaji. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis kurikulum atau hasil belajar siswa, sementara kajian tentang persepsi guru PAI terhadap *Deep Learning* masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam memahami bagaimana guru PAI menafsirkan dan mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan dalam merancang strategi pendampingan guru.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan agama di era digital. Peserta didik SMA saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi, budaya populer, dan pengaruh media sosial. Tanpa pendekatan pembelajaran yang mendalam, ada risiko bahwa nilai-nilai agama hanya dipahami secara dangkal dan tidak terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dituntut untuk mampu mengemas pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif. *Deep Learning* memberikan peluang untuk menjawab tantangan tersebut, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana guru memiliki persepsi yang positif dan kesiapan untuk mengimplementasikannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan kompetensi. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam merancang program pendampingan guru. Bagi pengawas dan dinas pendidikan, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang penerimaan guru terhadap kebijakan nasional terkait *Deep Learning*. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMA, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang berakarakter Islami, kritis, kreatif, dan berdaya saing global dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

1. Beragamnya tingkat pemahaman guru PAI tentang konsep dan prinsip pendekatan *Deep Learning*.
2. Beragamnya sikap dan penerimaan guru PAI terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI.
3. Beragamnya persepsi guru PAI mengenai manfaat, tantangan, dan hambatan dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terfokus dan dapat dilaksanakan dengan baik dalam lingkup skripsi sarjana, ruang lingkup penelitian dibatasi pada persepsi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok yang sedang mengajar pada kelas-kelas yang telah menerapkan model

pembelajaran *Deep Learning*. Penelitian hanya berfokus pada persepsi guru, meliputi pemahaman mereka terhadap konsep pendekatan *Deep Learning*, sikap serta tingkat penerimaan terhadap pendekatan tersebut, serta penilaian mereka mengenai manfaat dan tantangan dalam penerapannya pada pembelajaran PAI. Penelitian tidak mengkaji persepsi siswa, efektivitas pembelajaran secara langsung, hasil belajar siswa, maupun implementasi pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran lain. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan pada tahun ajaran berjalan sesuai waktu pelaksanaan penelitian lapangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana persepsi guru tentang penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran pai?. Pertanyaan tersebut dapat di breakdown menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman atau penyerapan guru PAI mengenai konsep pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok?
2. Bagaimana penilaian atau evaluasi guru PAI terhadap manfaat, kesesuaian, dan efektivitas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok?
3. Bagaimana sikap atau reaksi guru PAI terhadap penerimaan dan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru mengenai penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran berkesadaran dalam pelajaran PAI. Dari tujuan utama tersebut maka dapat di breakdown menjadi beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman atau penyerapan guru PAI mengenai konsep pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis penilaian atau evaluasi guru PAI terhadap manfaat, kesesuaian, serta efektivitas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sikap atau reaksi berupa tingkat penerimaan dan keyakinan guru PAI terhadap implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Depok dan SMAN 3 Depok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru PAI: sebagai bahan refleksi dan pengembangan kompetensi dalam memahami serta menerapkan pendekatan *Deep Learning*.
- b. Bagi sekolah: menjadi masukan bagi kepala sekolah dan tim kurikulum dalam merancang pendampingan guru.
- c. Bagi pengawas dan dinas pendidikan: memberikan gambaran empiris tentang penerimaan guru terhadap pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran PAI

